
IMPLEMENTASI MODEL GEMA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Diah Arum Ningsih¹, Diani Ayu Pratiwi²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

e-mail: ¹1910125220072@mhs.ulm.ac.id, ²diani.pratiwi@ulm.ac.id

Article History:

Received: 23-07-2023

Revised: 02-08-2023

Accepted: 23-08-2023

Keywords:

Critical Thinking Skills, Gema Model

Abstract: *Critical thinking skills are needed and influential in the teaching and learning process, because they are one of the factors that can influence the success of activities and student learning outcomes in the classroom. However, based on the facts that occur in the field, critical thinking skills and student activity are still low which results in low student learning outcomes. Based on these problems, the Gema combination model is used in this study as one of the best solution or treatments. This research was conducted to describe and analyze students' critical thinking activities in the learning process. The research was conducted using Classroom Action Research (CAR), with research subjects in class IVA at SDN Kelayan Selatan 10 Banjarmasin. The data obtained in this study are qualitative data taken from student activities, and quantitative data taken through measurement techniques with written tests. The results of the study showed an increase in each meeting in the aspects of students' critical thinking skills who were in the criteria of being skilled and highly skilled achieving results of 89% of the total number of students. So it can be concluded that the activity of students' critical thinking skills at each meeting increases and the hypothesis can be accepted and the research can be said to be successful. It is hoped that this research can be used as a solution and material for consideration by teachers in using learning models to improve critical thinking skills and student activities which also affect the increase in student achievement*

PENDAHULUAN

Istilah ilmu pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Pokok ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah merupakan hakikat dasar yang dibangun dari sains. Selain itu sains juga dipandang sebagai prosedur, proses dan produk (Trianto, 2008). Pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, dan prinsip, serta hukum yang teruji kebenarannya melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah (Sulistyorini & Supartono, 2007; Sulthon, 2016).

IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan terhadap pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan hal baru. IPA juga merupakan usaha manusia dalam mengetahui dan memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran ilmiah sehingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir (Susanto, 2013).

Melalui proses pembelajaran IPA, diharapkan siswa mampu memadukan dan memahami konsep dan pengetahuan pembelajaran yang sudah ia punya dengan ilmu baru dari lingkungan sekitar, serta mampu berpikir logis dan kritis. Dengan adanya keterampilan berpikir kritis pada siswa akan mampu memecahkan suatu permasalahan. Sama halnya yang dikatakan oleh Norrizqa, bahwa siswa perlu dipersiapkan dan diarahkan agar mampu berpikir kritis dalam pembelajaran IPA guna menjadikan siswa sebagai pribadi yang mampu menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti dalam belajar (Norrizqa, 2021).

Berpikir kritis sebagai salah satu dari berpikir tingkat tinggi yang merupakan proses mencari, menghasilkan, menganalisis, mencerna, mengevaluasi, mengumpulkan, dan mengkonsepkan suatu informasi sebagai bahan pemecahan masalah dengan kesadaran pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas (Noorhapizah, dkk., 2019; Norrizqa, 2021; Özkahraman & Yıldırım, 2011; Pratiwi & Octavia, 2021; Putri, dkk., 2021).

Dalam kontruksi pemahaman pengetahuan secara bermakna, guru harus melatih siswa dalam menganalisis maupun memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Afidayani, dkk., 2018) yang mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis penting dimiliki oleh setiap peserta didik dikarenakan keterampilan ini memungkinkan peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi dalam menentukan informasi-informasi yang dapat dipercaya dan bersifat faktual, sehingga bisa menjadi dasar menarik suatu kesimpulan yang bersifat valid dan terbukti akan kebenarannya.

Ketidakmampuan dalam berpikir kritis disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, dimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih kurang maksimal. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang bersifat pasif atau kurangnya kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dan cenderung satu arah yang hanya berpusat pada guru tanpa adanya perubahan gaya belajar yang lebih menarik.

Pada hakikatnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki setiap peserta didik berbeda satu sama lain. Oleh karenanya sejak usia dini, terutama saat memasuki usia sekolah dasar perlu suatu bimbingan, latihan dan pengembangan dalam meningkatkan dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis (Fitri & Abdul Latif, 2021). Menurut Lismaya (2019) berpikir kritis merupakan proses intelektual melalui konseptualisasi, penerapan, sintesis, atau evaluasi informasi yang diperoleh dari pengalaman, pemikiran, pengamatan, komunikasi atau refleksi sebagai dasar untuk mempercayai tindakan secara langsung. Dengan demikian, jika keterampilan berpikir kritis siswa rendah, maka hasil belajar siswa akan berpengaruh rendah pula. Proses pembelajaran dikatakan berhasil atau tidak merupakan penentu dari hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, fakta yang terjadi di lapangan, tepatnya di SDN Kelayan Selatan 10 Banjarmasin, peneliti melakukan pengamatan dan mewawancarai guru wali kelas IVA

pada tanggal 25 Januari 2023. Dimana pada kelas IVA Tahun ajaran 2021/2022, didapat data hasil belajar siswa pada Tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku, dengan jumlah 27 orang siswa, ada 11 siswa atau 41% siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 16 siswa atau 59% siswa lainnya belum memperoleh nilai di atas KKM.

Selain itu, wawancara yang dilakukan bersama guru wali kelas IVA tahun ajaran 2021/2022, Bapak Roni Hidayat, S. Pd. di SDN Kelayan Selatan 10 Banjarmasin, tanggal 25 Januari 2023 ditemukan bahwa jumlah siswa kelas IVA adalah 27 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Dari seluruh siswa, masih cukup banyak terdapat siswa yang belum mencapai nilai KKM pada muatan IPA yang ditentukan oleh sekolah adalah 65. Hal tersebut dikarenakan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajaran masih terbilang rendah, dan siswa kurang termotivasi sehingga belum mampu memunculkan keterampilan berpikir kritisnya. Hal ini juga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

Kemahiran berpikir kritis siswa yang masih rendah, tidak lain dikarenakan kurangnya strategi dan perubahan gaya belajar yang mengakibatkan proses pembelajaran terasa monoton atau sama dan bersifat satu arah sehingga menjadi dampak terhadap rendahnya aktivitas guru, aktivitas siswa, serta keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pemecahan suatu masalah. Hal tersebut tentunya akan berdampak kepada hasil belajar siswa yang juga akan ikut rendah. Maka, penerapan strategi dan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menjadi salah satu solusi dalam memperbaiki permasalahan yang dihadapi dan berhasil membuat peningkatan pada aktivitas berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu suatu alternatif untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model yang dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut adalah model kombinasi GEMA pada muatan IPA Tema 7 "Indahnya Keberagaman di Negeriku". Dimana, model GEMA ini terdiri dari model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*), *Example non Example* dan TGT (*Team Game Tournament*).

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat menunjang pengembangan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa. Pengembangan model ini mengambil paham konstruktivisme bahwa belajar harus dibangun melalui sebuah proses bukan hafalan semata. Menurut Anwar, 2018 (Yunita, 2021) karakteristik utama model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah adanya kegiatan yang melibatkan pengajuan permasalahan, memusatkan keterkaitan antar peristiwa yang berhubungan dengan masalah, penyelidikan masalah secara autentik, adanya kegiatan kerjasama, diskusi dan terakhir terdapat pengembangan berupa gagasan dan karya sebagai wujud dari solusi yang diterapkan. Berdasarkan karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara lebih kritis dan rasional yang didukung oleh kaidah-kaidah ilmiah.

Komalasari (2017) mengemukakan bahwa model *Example non Example* adalah model pembelajaran yang mengenalkan siswa pada masalah yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh berupa gambar, foto, dan kasus yang mengandung permasalahan. selain itu, Kurniasih dan Sani (2015) berpendapat bahwa *Examples non Examples* adalah model

pembelajaran yang dirancang agar siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis gambar dan memberikan deskripsi mengenai apa yang ada di dalam gambar sebagai media pembelajaran.

Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada penyajian kelompok dengan tingkat akademik yang berbeda dari setiap anggota kelompok tersebut atau heterogen dengan jumlah anggotanya 4 sampai dengan 6 orang, hal ini dikemukakan oleh Saptono dalam Juwita, dkk. (2017). Model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, melibatkan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya, serta memuat kegiatan permainan di dalamnya. Kegiatan permainan yang ada pada model ini bertujuan untuk membuat peserta didik untuk belajar dengan rileks. Dengan model TGT peserta didik dibimbing untuk dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerjasama tim, menumbuhkan persaingan yang sehat serta keterlibatan dalam kegiatan belajar mengajar (Shoimin, 2017).

Berdasarkan penjelasan dari permasalahan yang telah dibahas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas berpikir kritis siswa menggunakan kombinasi model Gema pada muatan IPA Tema 7 Indahya Keberagaman di Negeriku di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri Kelayan Selatan 10 Banjarmasin Tahun Ajaran 2021/2022. Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang juga akan berdampak dalam peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Implementasi Model Gema untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar".

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif atau bersama di antara para guru untuk mencari suatu solusi untuk meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kunandar (2013: 45) berpendapat bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Tujuan utama PTK adalah untuk mengatasi masalah nyata yang muncul di kelas dan untuk meningkatkan aktivitas nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Menurut Mahmud penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas berupaya meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru dalam menunaikan tugasnya (Salahudin, 2011). Menurut Arikunto (2016) mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) perencanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada muatan IPA Tema 7 Indahya Keberagaman di Negeriku dengan materi Gaya di Sekitar Kita di kelas IVA SDN Kelayan Selatan 10 tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 27 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam empat kali pertemuan yang terhitung dari tanggal 16 Februari hingga 01 Maret 2023. Adapun faktor yang diteliti pada penelitian tindakan kelas ini yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Data kualitatif akan diambil dari observasi atau pengamatan oleh observer menggunakan lembar observasi dan rubrik yang ada. Selain itu, data kuantitatif akan diambil yang berupa bentuk nilai hasil belajar siswa yang didapatkan dari hasil tes tertulis pada setiap akhir pertemuannya.

Selain itu, terdapat empat jumlah aspek keterampilan berpikir kritis siswa secara individu yang akan diteliti dengan kategori penilaian kurang terampil, cukup terampil, terampil, dan sangat terampil. Dan pada hasil belajar kelompok, masing-masing akan dibagikan lembar kerja kelompok (LKK) di setiap pertemuan. Sedangkan pada hasil belajar individu, penilaian dilaksanakan di setiap pertemuan saat kegiatan evaluasi berlangsung, dimana seluruh siswa akan dibagikan soal isian dengan jumlah dan kesulitan soal akan disesuaikan, jawaban yang akan dituliskan siswa tentunya berdasarkan dengan apa yang telah di pelajari.

Keterampilan berpikir kritis tergolong berhasil jika indikatornya mendapat skor ≥ 10 pada semua aspek kegiatan pembelajarannya atau pada kriteria Sangat Terampil dan Terampil, dan secara klasikal mencapai $\geq 82\%$ dengan kriteria Sebagian Besar Sangat Terampil dan Sebagian Besar Terampil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model kombinasi Gema dapat meningkatkan aktivitas dari aspek berpikir kritis siswa pada setiap pertemuannya, yang disajikan dan dijabarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aspek Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
Kualifikasi Pencapaian

Pertemuan	Frekuensi	persentase	Kriteria
1	8	30%	Kurang Tinggi
2	12	44%	Cukup Tinggi
3	18	67%	Tinggi
4	24	89%	Sangat Tinggi

Tabel 1. menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa pada pertemuan 1 ke pertemuan 2 terjadi peningkatan sebanyak 14%, dimana pada pertemuan 1 sebagian besar, siswa berada pada kriteria "cukup terampil". Pada pertemuan 2 ke pertemuan 3 terjadi peningkatan lagi sebanyak 23%, dimana pada pertemuan 2 sebagian besar siswa masih berada pada kriteria "cukup terampil". selanjutnya pada pertemuan 3 ke pertemuan 4 mengalami peningkatan sebanyak 22% , dimana pada pertemuan 3 sbagian besar siswa berada pada kriteria "terampil". dan pada pertemuan 4 sebagian besar siswa tetap berada pada kriteria "terampil".

Peningkatan yang terjadi ini disebabkan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi telah ditangkap baik oleh siswa, selain itupun arahan yang diberikan guru juga

sudah berjalan maksimal, dari guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi, melakukan percobaan, dan membuat kesimpulan. Dari penjelasan tersebut dapat mempengaruhi aktivitas siswa, dimana siswa mulai aktif dalam berdiskusi, saling bekerjasama dan memecahkan suatu permasalahan hingga membuat kesimpulan berupa laporan.

Selanjutnya, apabila aktivitas guru dan aktivitas siswa ini terjadi, motivasi siswa untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pun dapat meningkat, dimana siswa mulai bersaing untuk mendapatkan nilai tinggi, bahkan ia pun juga pantang menyerah terhadap tugasnya serta semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dan terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa ini akan berpengaruh pula pada hasil belajar siswa yang meningkat.

Hasil penilaian berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model kombinasi GEMA menunjukkan terjadinya peningkatan disetiap pertemuannya. Dari pertemuan 1 sampai pertemuan 4 memperlihatkan peningkatan yang signifikan terjadi pada aspek keterampilan berpikir kritis siswa. Terjadinya peningkatan ini dikarenakan penggunaan model kombinasi GEMA yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran.

Terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada beberapa pertemuan disebabkan karena pada proses pembelajaran guru selalu memotivasi siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menyusun alternatif pemecahan masalah dan menarik kesimpulan. Guru juga selalu memberikan inovasi berupa media pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi (2009) yang menyatakan bahwa proses berpikir kritis dengan jalan menganalisis informasi yang tersurat, menemukan hubungan, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Sejalan dengan pendapat tersebut Mahmuzah (2015) mengungkapkan bahwa siswa yang telah mampu berpikir kritis disebabkan karena proses pembelajaran yang mampu menstimulus siswa untuk mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi atau mengontruksi pendapat serta memecahkan permasalahan secara tepat. Hal ini sejalan dengan aktivitas guru yang telah dilakukan siswa untuk mendorong mereka agar mampu berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri dkk, (2017) yang menyatakan bahwa dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Destriyani (2016) pada penelitian tindakan kelas di ungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dikarenakan adanya faktor guru yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara membantu dan membimbing siswa untuk mampu melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, melakukan diskusi, membimbing siswa untuk mampu bertanya, menjawab pertanyaan dan menarik kesimpulan.

Dengan keterampilan berpikir kritis siswa mampu untuk memecahkan suatu masalah, menanya dan menjawab, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Sebagaimana dijelaskan oleh Andayani (2018); Lismaya (2019); Noorhapizah, dkk. (2019); Rachmadtullah (2015); Rahmayanti (2017); Faizalnur (2022); Norsafitri (2022); Nurhidayah (2022); Rahmatina (2022) bahwa menganalisis, merumuskan masalah, dan menyelesaikan masalah merupakan suatu unsur yang dimiliki dalam keterampilan berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah.

Dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui indikator yang telah ditetapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada model kombinasi GEMA dalam proses pembelajaran

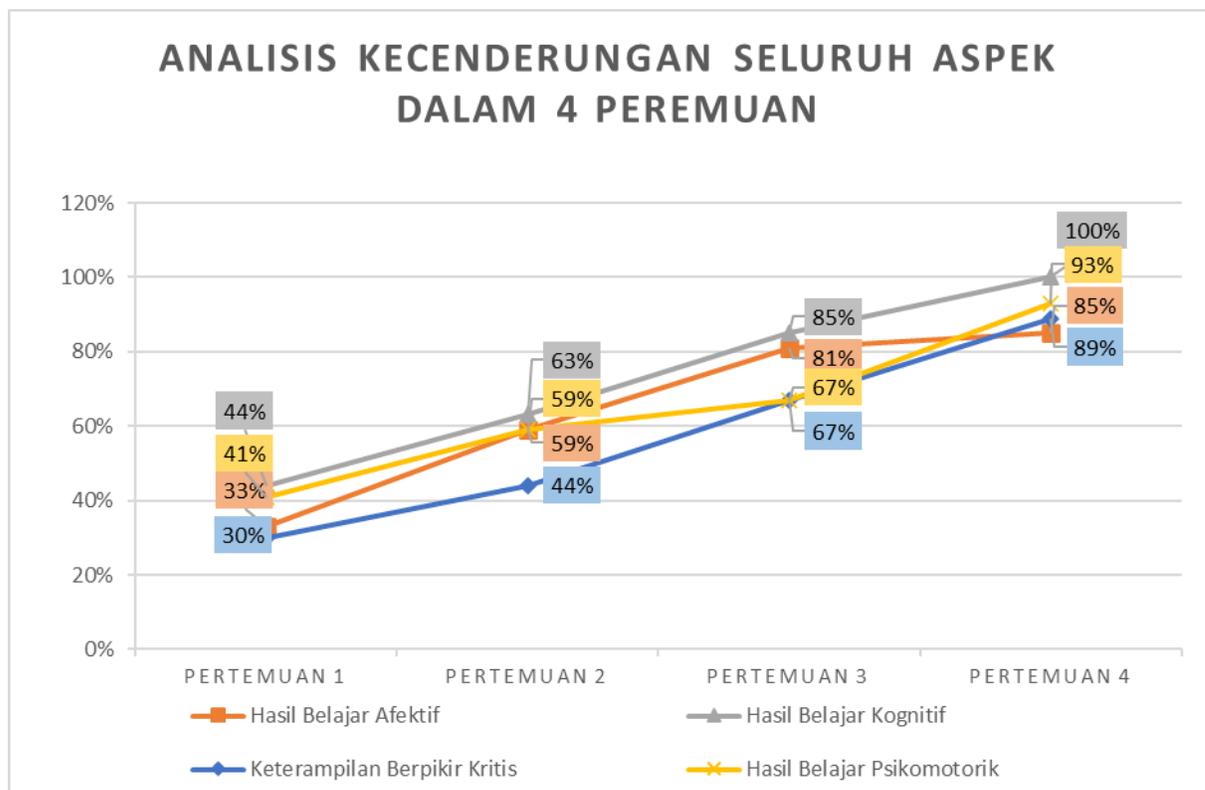
Hal ini sependapat dengan Adiwijaya (2015) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif berpikir dengan aktivitas yang beragam mampu membuat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana apabila proses pembelajaran bersifat monoton dan hanya berpusat pada guru tidak akan membuat siswa dapat mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasruddin (2009) yang mengungkapkan bahwa aktivitas pembelajaran yang monoton seperti kegiatan menerangkan dan pemberian tugas dari guru hanya akan membuat siswa menjadi malas berpikir sehingga ketajaman daya serap dan daya nalarnya akan menjadi tumpul. Senada dengan hal tersebut Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Noorhafidzah menyampaikan bahwa pembelajaran akan optimal jika proses pembelajaran yang dijalankan dapat membuat siswa terlibat aktif secara terus menerus.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa akan berpengaruh terhadap meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, penggunaan model GEMA yang diterapkan guru telah berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan model berbasis masalah seperti model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan dapat menjelaskan dan memberikan motivasi untuk memecahkan masalah, kemudian mengorganisasikan siswa dalam tugas belajar yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, selain memotivasi juga memberikan dorongan untuk siswa mengumpulkan informasi sehingga dapat melaksanakan eksperimen dengan cara menyiapkan karya yang sesuai yang pada akhirnya dapat dievaluasi oleh guru untuk mendapatkan penilaian atau tambahan dari guru, sehingga hal ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan efektif.

Senada dengan hal tersebut, model *Example non Example* dapat dikatakan juga mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Wahyuni, dkk. (2022) dengan judul "Implementasi Metode *Examples Non Examples* Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Example non Example* dapat membuat kemampuan berikir kritis siswa meningkat pada setiap pertemuannya hingga mencapai kriteria sangat baik. Selain itu penelitian ini sejalan dengan pendapat Faizalnur (2022) yang menyatakan bahwa Hasil penilaian berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran PANDEMIC LEARNING yang dipilih dan diterapkan oleh guru terbukti efektif membuat kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Hal ini terjadi disebabkan adanya perbaikan atau refleksi disetiap akhir pertemuan guna memberikan hasil yang lebih maksimal lagi pada pertemuan selanjutnya. Selain dipengaruhi oleh keterlaksanaan pembelajaran dengan kombinasi model, meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh aktivitas siswa sendiri. Aktivitas siswa terus meningkat tiap pertemuannya seperti yang sudah dibahas. Hal ini berpengaruh khususnya yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis.

Adapun menurut penelitian Ardhanaswari, Putri (2019) dapat meningkatkan

berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa terlibat berperan aktif dan efektif untuk membangun pengetahuan atau kognitifnya sendiri dan menerapkannya pada setiap pemecahan masalah, mengembangkan gaya belajar yang dimilikinya, dan mampu menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi yang dirancang untuk menguji pengetahuan siswa. Dari penjelasan di atas, diketahui bahwa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model GEMA (*Problem Based Learning, Example non Example, dan Team Games Tournament*) di kelas IVA SDN Kelayan Selatan 10 Banjarmasin dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil karena sudah terlaksana dengan baik dan terus terjadi peningkatan di setiap pertemuannya.



Gambar 1. Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek dalam 4 Pertemuan

Pada gambar 1. Terjadinya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap pertemuannya. Hal ini disebabkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Artinya peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru berpengaruh pada peningkatan aktivitas belajar siswa yang menimbulkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hal ini disebabkan pada aktivitas guru dalam menyampaikan materi telah ditangkap baik oleh siswa, selain itupun arahan yang diberikan guru juga sudah berjalan maksimal, dari guru mengarahkan siswa untuk berdiskusi, melakukan percobaan, dan membuat kesimpulan. Dari penjelasan tersebut dapat mempengaruhi aktivitas siswa, dimana siswa mulai aktif dalam berdiskusi, saling bekerjasama dan memecahkan suatu permasalahan hingga membuat kesimpulan berupa laporan.

Selanjutnya, apabila aktivitas guru dan aktivitas siswa ini terjadi, motivasi siswa dalam belajar pun meningkat dimana siswa lebih bersemangat, tidak sabar lagi dalam belajar, siswa pun juga mulai bersaing untuk mendapatkan nilai tinggi, bahkan ia pun juga pantang menyerah terhadap tugasnya serta semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terjadinya kedua peningkatan di atas maka berpengaruh pula pada peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Meningkatnya aktivitas belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa di setiap pertemuannya akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif dari 44% pada pertemuan 1 dengan jumlah 12 siswa dari 27 yang dapat dikatakan berada pada kategori tuntas dan mencapai 100% pada pertemuan 4 dengan jumlah seluruh siswa berada pada kategori tuntas. Hal ini dikarenakan siswa telah mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya, siswa telah mampu memahami materi dan konsep pelajaran yang hal ini tidak luput juga dari seluruh aspek aktivitas guru yang telah terlaksana dengan maksimal.

Selain aspek kognitif ini, pada aspek afektif yang mencakup indikator kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, percaya diri, dan spiritual siswa juga telah terjadi peningkatan, dimana hal ini dapat dilihat pada gambar 1. Bahwa pada pertemuan 1 mencapai 33% dengan jumlah 9 siswa dari 27 siswa yang dikatakan berada pada kategori tuntas. Hingga pada pertemuan 4 yang menunjukkan siswa berada pada kategori tuntas meningkat dengan mencapai 85% dengan jumlah 23 dari 27 siswa yang dikatakan tuntas.

Selanjutnya adapun aspek psikomotorik yang pada pertemuan 1 mencapai 41% dengan jumlah 11 siswa dari 27 siswa yang dikatakan tuntas. Hingga pada pertemuan 4 yang menunjukkan adanya peningkatan dimana siswa berada pada kategori tuntas dengan pencapaian 93% dengan jumlah 25 dari 27 jumlah siswa.

Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran oleh guru. Sehingga peningkatan ini berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Apabila terjadinya kedua peningkatan ini, maka mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, dimana siswa telah mampu menganalisis suatu permasalahan yang diberikan, mampu menarik kesimpulan, dan memberikan argumennya, hal ini dikarenakan adanya kemauan dalam diri siswa yang juga dibantu oleh guru yang mengarahkan dalam diskusi. Terjadinya seluruh peningkatan ini akan berdampak pada hasil akhir yaitu hasil belajar siswa yang juga ikut meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran GEMA yang dilaksanakan selama 4 pertemuan di SDN Kelayan Selatan 10 Banjarmasin, maka dapat diperoleh kesimpulan, keterampilan berpikir kritis siswa berada pada kriteria sangat terampil, yang telah melampaui indikator keberhasilan yakni sebesar 89%. Akibat dari peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa ini, juga telah berpengaruh pada hasil belajar siswa yang semakin meningkat dan membaik.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran kepada guru kelas, Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi guru untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, serta memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam merancang model pembelajaran yang tepat dan menarik serta mempermudah proses pembelajaran. Untuk

kepala sekolah Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan untuk kepala sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru-guru untuk memilih model pembelajaran sebagai perbaikan dalam proses belajar mengajar. Dan kepada peneliti lain kiranya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model sehingga peneliti lain dapat mengkombinasikan dengan model lain dan pada mata pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiwijaya, I. G. (2015). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Dengan Metode Scientific Debate Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi. In *Ekp* (Vol. 13). Universitas Pendidikan Indonesia.
- [2] Afidayani, N., Setiadi, I., & Fahmi, F. (2018). The Effect of Inquiry Model on Science Process Skills and Learning Outcomes. *European Journal of Education Studies*, 4(12), 177–182. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1344846>
- [3] Andayani, Y. (2018). *Harapan dan Tantangan Implementasi Pembelajaran IPA dalam Konteks Kompetensi Keterampilan Abad 21 Di Sekolah Menengah Pertama* (p. 13). Universitas Mataram Repository.
- [4] Ardhanaswari, Putri, D. (2019). *Meningkatkan Berpikir Kritis, Aktivitas, Dan Hasil Belajar Siswa Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Muatan IPS Kegiatan Ekonomi Menggunakan Model Idol Swing Pada Kelas IV A SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin*. 197.
- [5] Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Destriyani, E. (2016). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Pujo Basuki Tahun 2015/2016. *Jurnal Algoritma*, 12(1), 579–587.
- [7] Faizalnur, G. A. (2022). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif dan Hasil Belajar Siswa Muatan IPS Menggunakan Model Pandemic Learning pada Siswa Kelas V SDN Sungai Miai 4 Banjarmasin. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). Universitas Lambung Mangkurat.
- [8] Fitri, M., & Abdul Latif, M. (2021). Adaptive Learning for Early Childhood Education during the COVID-19 Pandemic in Aceh Jaya District: Online vs. Offline. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.71-03>
- [9] Hasruddin. (2009). Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 6(1), 48.
- [10] Juwita, L., Sari, N. P. W. P., & Septianingrum, Y. (2017). The Effect of Team Game Tournament (TGT) Cooperative Learning Method Application Towards Learning Motivation and Achievement. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 2(2), 154–163. <https://doi.org/10.24990/injec.v2i2.142>
- [11] Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- [12] Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Depok: RajaGrafindo Persada.

- [13] Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.
- [14] Lismaya, L. (2019). *Berpikir Kritis dan PBL*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- [15] Mahmuzah, R. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Melalui Pendekatan Problem Posing. *Peluang*, 4(1). <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.123>
- [16] Noorhapizah, Nuralim, agusta, riandy, A., & Fauzi, zain, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Keterampilan Membaca Pemahaman dalam Menemukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(2), 95–108.
- [17] Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 147–154.
- [18] Norsafitri, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Muatan IPA Menggunakan Model Giat di SDN Kuin Cerucuk 4 Banjarmasin. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). Universitas Lambung Mangkurat.
- [19] Nurhidayah. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan PPKn Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Team Game Tournament pada Siswa Kelas V SDN Alalak Selatan 4 Banjarmasin. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). Universitas Lambung Mangkurat.
- [20] Özkahraman, Ş., & Yıldırım, B. (2011). An overview of critical thinking in nursing and education. *American International Journal of ...*, 1(2), 190–196.
- [21] Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- [22] Putri, M. H., Fahmi, F., & Wahyuningsih, E. (2021). Efektivitas Perangkat Pembelajaran Ipa Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Smp Pada Materi Pokok Listrik Statis. *Journal of Banua Science Education*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.20527/jbse.v1i2.13>
- [23] Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. <https://doi.org/10.21009/jpd.062.10>
- [24] Rahmatina, S. (2022). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis, Berkomunikasi, dan Hasil Belajar Siswa Muatan IPS Menggunakan pendekatan CTL Kombinasi Model Example Non Example dan Snowball Throwing Kelas V SDN Anjir Serapat Lama. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1). Universitas Lambung Mangkurat.
- [25] Rahmayanti, E. (2017). Penerapan Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN 2598-5973, November*, 242–248.
- [26] Salahudin, A. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- [27] Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>

- [28] Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [29] Sulistyorini, S., & Supartono, I. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [30] Sulthon, S. (2016). Pembelajaran IPA yang Efektif dan Menyenangkan bagi Siswa MI. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 39–54. <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1969>
- [31] Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: encana.
- [32] Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- [33] Wahyuni, N. P. S., Widiastuti, N. L. G. K., & Santika, I. G. N. (2022). Implementasi Metode Examples Non Examples dalam Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 50–61. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i1.633>
- [34] Yunita, L. (2021). *98 Model Pembelajaran Bermuatan Pemecahan Masalah, Literasi, Kolaborasi, dan Learning is Fun*. Banjarbaru: Zukzes Express.